

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia terlahir sebagai makhluk individu dan sosial. Sebagai makhluk sosial manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya melalui salah satu kegiatan yaitu berbicara. Kemahiran berbicara seseorang dipengaruhi oleh tingkat pemahamannya berkaitan dengan kebahasaan, karena dalam kegiatan berbicara seseorang dituntut untuk memakai kaidah-kaidah berbahasanya dengan baik, agar pesan yang ingin disampaikan dimengerti oleh orang lain. Seiring perkembangan peradaban manusia dan pentingnya kajian yang lebih mendalam mengenai kegiatan berbicara, maka lahir dan berkembang sebuah ilmu mengenai berbicara yaitu retorika.

Retorika berkembang saat manusia memulai sebuah peradaban, hal ini dikemukakan oleh Suhandang yang menyatakan bahwa “dasar utama dari retorika adalah berbicara atau penuturan kata-kata dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan demikian usia retorika sama tuanya dengan peradaban manusia itu sendiri.”¹ Pernyataan tersebut juga semakin dikuatkan oleh pernyataan Maidar G. Arsjad yang menyatakan retorika mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Tanpa kemampuan berbicara, manusia tidak

¹ Kustadi Suhandang, *Retorika, Strategi, Teknik, dan Taktik Pidato* (Bandung: Nuansa, 2009), hlm. 33.

akan memiliki peradaban dan kebudayaan.² Pernyataan kedua ahli tersebut semakin menegaskan bahwa retorika mempunyai peranan penting dalam membangun peradaban manusia.

Seiring dengan perkembangannya retorika juga diartikan sebagai kesenian berbicara dengan baik, dalam kaitannya dengan proses komunikasi antarmanusia. Hal ini senada dengan definisi yang dikemukakan oleh Hendrikus yaitu: retorika berarti kesenian untuk berbicara baik (*Kunst, gut zu redder atau Ars bene dicendi*) yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) dan keterampilan teknis (*ars, techne*).³ Senada dengan pernyataan Hendrikus, Sutikno mencoba menjabarkan secara rinci mengenai definisi retorika. Ia mengatakan bahwa retorika adalah suatu ilmu yang menjelaskan tentang teknik seni berbicara di hadapan umum sehingga orang merasa senang dan tertarik untuk mendengarkan uraian atau pendapat-pendapat yang disampaikan kepada orang lain dengan maksud agar orang tadi/pendengar mengetahui, memahami, menerima serta bersedia melaksanakan segala sesuatu yang disampaikan terhadap mereka.⁴ Dengan demikian, retorika merupakan ilmu dan seni, artinya retorika sebagai suatu ilmu dapat dipelajari secara sistematis dan teratur sedangkan retorika sebagai seni akan lebih mudah dikuasai oleh mereka yang mempunyai bakat alam dan keterampilan teknis.

Secara khusus retorika dibagi menjadi tiga bagian yaitu: Monologika, Dialogika, dan Pembinaan Teknik Berbicara. Hendrikus kemudian mendefinisikan

² Mairid G. Arsjad, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 7.

³ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 14.

⁴ M. Sobry Sutikno, *Pembelajaran Interaksi Sosial, Pembelajaran Efektif dan Retorika* (Mataram: NTP Press, 2004), hlm. 115.

monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog, dimana hanya seorang yang berbicara. Adapun bentuk-bentuk yang tergolong dalam monologika adalah pidato, kata sambutan, kuliah, makalah, ceramah dan deklamasi.⁵ Pidato merupakan bentuk utama monologika, karena dalam proses berpidato komunikasi yang dijalin yaitu komunikasi satu arah, artinya hanya ada satu orang pembicara sedangkan yang lain hanya sebagai pendengar.

Pidato merupakan kegiatan yang sering dilakukan dalam berbagai keperluan. Menilik dari peranannya yang sangat penting, sudah seharusnya setiap orang mampu menguasai kemampuan berpidato. Hal ini senada dengan pernyataan Maidar G. Arsjad dalam bukunya Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia, ia mengemukakan bahwa setiap orang tanpa kecuali, hendaknya berusaha pula memiliki keterampilan berbicara umumnya dan memiliki kemampuan berpidato di hadapan massa khususnya karena bagaimana pun pada suatu saat kita akan dituntut berpidato.⁶

Kemampuan berpidato dapat dipelajari sejak bangku sekolah, mulai dari tingkat SMP hingga SMA. Hal ini terlihat pada kompetensi dasar kemampuan berbicara kelas IX SMP, yaitu “Berpidato/berceramah/berkhotbah dengan intonasi yang tepat dan artikulasi serta volume suara yang jelas.”⁷ Tingkat SMP merupakan tingkat paling awal untuk mengajarkan kemampuan berpidato, sehingga pada tingkat selanjutnya, siswa sudah mengerti mengenai konsep berpidato secara umum. Pada jenjang SMA juga terdapat kompetensi dasar aspek berbicara kelas XII SMA, yaitu “Berpidato tanpa teks dengan lafal, intonasi, nada,

⁵ Dori Wuwur Hendrikus, *Op. Cit.*, hlm. 16.

⁶ Maidar G. Arsjad, *Op. Cit.*, hlm. 53.

⁷ Depdiknas, *Kurikulum KTSP SMA* (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 38.

dan sikap yang tepat.”⁸ Akan tetapi, berpidato bagi siswa bukanlah hal yang mudah, diperlukan persiapan mental serta konsep yang matang, agar gagasan yang ingin disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain. Hal ini senada dengan pernyataan Bahar “Berpidato bukanlah pekerjaan yang sederhana karena dalam berpidato menyangkut beberapa unsur penting seperti: pembicara, pendengar, tujuan dan isi pidato, persiapan, teknik dan etika dalam berpidato.”⁹ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam berpidato memerlukan beberapa unsur penting. Unsur-unsur tersebut saling memiliki keterkaitan satu sama lain, keterkaitan antarunsur inilah yang membuat berpidato menjadi suatu pekerjaan yang tidak sederhana, tetapi juga tidak sulit.

Menurut Bahar, “Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum untuk penyampaian gagasan, pikiran atau informasi serta tujuan dari pembicara kepada orang lain (*audience*) dengan cara lisan.”¹⁰

Jadi, pidato merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan gagasan, pikiran serta informasi kepada orang lain, dalam hal ini pembicara mempunyai peran yang sangat kuat untuk membujuk/mempengaruhi pendengar, bisa dilakukan dengan berbicara langsung di depan pendengar maupun melalui media massa. Pidato yang baik dapat memberikan kesan yang positif bagi orang-orang yang mendengar pidato tersebut.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL), banyak siswa yang belum menguasai kemampuan berpidato dengan baik. Sebagian besar siswa hanya mampu berpidato selama dua menit,

⁸ *Ibid.*

⁹ Putra Bahar, *Seni Pidato* (Tangerang: Sunshinebooks, 2010), hlm. 9.

¹⁰ *Ibid.*

sehingga banyak gagasan yang diutarakan tidak dikupas secara mendalam. Selain itu, gagasan yang disampaikan belum sistematis, dan belum mengarah pada fokus pembicaraan. Kemampuan melafalkan mencakup unsur kejelasan, kelancaran, ketepatan dan kewajaran dalam berpidato pun masih jauh dari baik. Padahal, kemampuan berpidato dengan baik merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dipelajari siswa sampai tuntas. Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpidato siswa, misalnya dari faktor guru, siswa, media, maupun metode pengajaran. Beranjak dari fakta yang ada, maka dari itu guru memerlukan suatu metode pengajaran yang dapat membantu siswa memahami berpidato dengan baik dan benar.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru harus mampu bekerja mandiri dalam memperbaiki diri dalam pembelajaran, sehingga guru tidak saja mampu mengembangkan KTSP tetapi juga melaksanakannya dalam pembelajaran secara efektif dan menyenangkan.¹¹ Implementasi dari KTSP itu sendiri adalah mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM), tentunya dengan didukung oleh kemandirian guru. Hal inilah yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan prestasi sekolah secara keseluruhan.

Pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan tentunya harus dikembangkan dengan suatu metode tertentu. Dalam proses belajar mengajar guru dihadapkan untuk memilih metode-metode dari sekian banyak yang telah ditemui oleh para ahli sebelum ia menyampaikan materi pengajaran

¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Rosda, 2010), Cetakan ketujuh, hlm. 39.

untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹² Hal inilah yang terjadi, guru kurang bisa memilih metode yang tepat terutama dalam mengajarkan berpidato, sehingga kadang-kadang guru kewalahan menghadapi siswa yang pendiam dan siswa yang terlalu banyak bicara. Bagi siswa yang pendiam mereka akan mengalami kesulitan untuk mengeluarkan gagasannya secara maksimal, sehingga banyak gagasan yang tidak mampu dikemukakan saat berpidato. Hal ini kemudian berdampak mereka tidak mampu berpidato sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Akan tetapi, bagi siswa yang terlalu banyak berbicara, mereka akan mengeluarkan banyak gagasan, tetapi gagasan yang disampaikan belum fokus dan terorganisasi dengan baik, sehingga mereka akan berpidato lebih dari waktu yang sudah ditentukan. Akibat yang kemudian muncul tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara maksimal bagi siswa yang pendiam maupun siswa yang terlalu banyak bicara.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *Time Token*. Metode ini digunakan untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali. Metode ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpidato siswa melalui penerapan pembuatan uraian kerangka pidato dan penentuan waktu melalui *token*.

Istilah metode *Time Token* sebenarnya merupakan salah satu variasi dari model-model *Cooperative Learning*. Model pengajaran *Cooperative Learning* berupaya membantu siswa untuk mempelajari isi akademis dan berbagai keterampilan untuk mencapai berbagai sasaran dan tujuan sosial dan hubungan

¹² Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: GP Press, 2008), Cetakan kedua, hlm. 146.

antar manusia yang penting.¹³ *Time Token* ini merupakan metode pembelajaran yang membagi beberapa kelompok belajar siswa secara heterogen dan juga membantu guru mendistribusikan partisipasi siswa dengan lebih merata. Langkah-langkah dari metode *Time Token* adalah sebagai berikut :

1. Kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperative learning*)
2. Tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik. Tiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan.
3. Bila telah selesai bicara kupon yang dipegang siswa diserahkan. Setiap berbicara satu kupon.
4. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Yang masih pegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis.
5. Dan seterusnya¹⁴

Metode tersebut kemudian dimodifikasi oleh peneliti, yang kemudian langkah-langkahnya terangkum dalam ketiga tahapan dalam berpidato, yaitu: 1) Tahap persiapan, 2) Tahap pelaksanaan, 3) Tahap Evaluasi. Tahap pertama yaitu tahap persiapan, pada tahap ini siswa sudah dikondisikan untuk berdiskusi mengenai topik pidato, tujuan pidato, judul pidato, analisis terhadap pendengar dan situasi, menyempitkan topik, mengumpulkan bahan, mengembangkannya dalam kerangka pidato, lalu menjabarkan secara detail melalui naskah pidato, serta berlatih berpidato dengan kelompok diskusi. Tahap kedua ialah tahap pelaksanaan. Dalam tahap ini siswa sudah menjadi individu yang siap untuk berpidato dengan menggunakan metode ektemporan, siswa hanya membawa kerangka pidato yang sudah dibuat bersama teman sekelompoknya pada tahap persiapan. Pada tahap ini pasti akan muncul perbedaan antarsiswa dalam

¹³ Richard I. Arends, *Learning to Teach* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Buku kedua Edisi ke VII, hlm. 4.

¹⁴ Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 55.

berpidato. Untuk mengatasi perbedaan yang signifikan antara siswa yang pandai berbicara dengan siswa yang pendiam, maka masing-masing siswa diberikan kupon berbicara. Setiap siswa diberi kesempatan berpidato selama delapan menit. Semua siswa wajib untuk menghabiskan kupon bicarannya. Melalui kupon berbicara tersebut siswa dituntut untuk mampu mengemukakan gagasan-gagasan yang akurat serta jelas, menguasai topik pidato, dan mampu untuk mengemukakan gagasan dengan runtut dalam waktu yang sudah ditentukan. Tahap terakhir ialah tahap evaluasi, pada tahap ini siswa melakukan evaluasi terhadap penampilan teman-temannya saat berpidato.

Dengan demikian, pemilihan metode *Time Token* ini diharapkan dapat menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Selain itu metode ini melibatkan partisipasi siswa untuk turut aktif berbicara dengan baik, serta siswa dapat menyampaikan gagasan dengan terorganisir, lugas dan jelas melalui kerangka berpidato dan waktu yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, peneliti memilih metode *Time Token* ini sebagai metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpidato siswa kelas X SMA Negeri 11 Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, terdapat masalah-masalah penelitian yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Mengapa guru kesulitan memilih metode yang tepat dalam mengajarkan berpidato?

2. Apa saja kesulitan yang dihadapi oleh guru saat mengajarkan anak berpidato?
3. Bagaimanakah kemampuan berpidato siswa kelas X SMA Negeri 11 Jakarta ?
4. Mengapa kemampuan berpidato masih sulit mencapai kompetensi yang diharapkan?
5. Bagaimana menerapkan metode *Time Token* dalam berpidato?
6. Adakah pengaruh metode *Time Token* terhadap kemampuan berpidato siswa kelas X SMA Negeri 11 Jakarta ?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi hanya untuk mengetahui pengaruh metode *Time Token* terhadap kemampuan berpidato siswa.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, yaitu “Adakah pengaruh metode *Time Token* terhadap kemampuan berpidato siswa kelas X SMA Negeri 11 Jakarta?”

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian ini akan mempunyai manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah memberikan masukan pengetahuan tentang pengembangan metode pembelajaran *Time Token* terhadap kemampuan berpidato siswa. Selain itu dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tolak ukur kajian pada penelitian yang lebih lanjut.

2. Manfaat praktis.

Manfaat praktis penelitian ini bagi guru, siswa, peneliti:

a. Manfaat bagi guru

Melalui penelitian ini juga, guru dapat mengoptimalkan fungsi dari metode pembelajaran *Time Token* dan mengaplikasikannya dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam aspek pembelajaran berbicara. Selain itu, guru juga diharapkan bisa lebih kreatif dalam mengemas materi pembelajaran baik secara manual maupun elektronik, sehingga proses belajar jadi lebih menyenangkan. Semoga penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi ataupun acuan bagi guru untuk menerapkan dan mengembangkan metode yang telah digunakan oleh peneliti.

b. Manfaat bagi siswa

Melalui penelitian ini diharapkan siswa bisa lebih berani ketika harus berpidato di depan kelas, selain itu, siswa mampu untuk

mengembangkan gagasan, memaksimalkan seluruh kemampuan saat berpidato dengan baik.

c. Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah dapat memperkaya wawasan mengenai penggunaan metode *Time Token* terhadap kemampuan berpidato. selain itu, peneliti juga mengetahui pengaruh metode *Time Token* terhadap kemampuan berpidato siswa kelas X SMA Negeri 11 Jakarta.

d. Manfaat bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini bisa menjadi dasar atau acuan, ketika akan melakukan penelitian sejenis dengan metode dan penerapan yang berbeda.